

PENGUNAAN PEMBELAJARAN BERBASIS INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS III

INTERPERSONAL AND INTRAPERSONAL LEARNING INFLUENCE ON SOCIAL STUDY AT 3rd GRADE STUDENTS

Oleh: Riski Srikonita, Universitas Negeri Yogyakarta
r.srikonita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal terhadap hasil belajar IPS siswa kelas 3 SD Negeri Percobaan 2. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *quasi eksperimen*. Data diperoleh melalui tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan *Gain Score*. Perhitungan *gain score* digunakan untuk mengetahui besar peningkatan kemampuan siswa setelah *pretest* dan *posttest*. *Gain score* pada kelompok eksperimen sebesar 0,74 dengan kriteria tinggi dan kelompok kontrol sebesar 0,41 dengan kriteria sedang. Kecerdasan interpersonal kelompok eksperimen sebesar 3,72 dengan kriteria sangat baik dan kelompok kontrol sebesar 2,50 dengan kriteria cukup. Sedangkan pada kecerdasan intrapersonal kelompok eksperimen sebesar 3,59 dengan kriteria sangat baik dan kelompok kontrol sebesar 3,00 dengan kriteria baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas 3 SD Negeri Percobaan 2 Depok Sleman.

Kata kunci: *Multiple intelligences, Interpersonal dan Intrapersonal*

Abstract

This research aims to know the implementation of interpersonal and intrapersonal intelligence at 3rd grade students of SD Negeri Percobaan 2. This research design used quantitative approach with quasi experimental research method. Data obtained through test and observation. Data analysis techniques used Gain Score. The calculation of gain score was used to find out the great improvement of students' ability after pretest and posttest. The results of this studied showed that Gain score in the experimental group were 0.74 with the high criterion and the control group were 0.41 with the medium criterion. Interpersonal intelligence experimental group were 3.72 with very good criteria and control group were 2.50 with sufficient criteria. Intrapersonal intelligence experimental group were 3.59 with very good criteria and control group were 3.00 with good criteria. Based on the results of the studied, Interpersonal and Intrapersonal based learning could improve the learning outcomes of social studied at 3rd grade students of SD Negeri Percobaan 2 Depok Sleman.

Keyword *Multiple intelligences, Interpersonal dan Intrapersonal*

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa, potensi tersebut hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta

didik secara utuh dan optimal (Uno, 2010;2). Oleh karena itu pendidikan sekolah memiliki peran penting dalam usaha mengembangkan individu sehingga menjadi masyarakat yang diharapkan. Ketercapaian fungsi dan tujuan pendidikan bagi manusia harus didukung dari segala aspek melalui pembelajaran yang digunakan dan memfasilitasi kebutuhan anak

dalam pembelajaran untuk membantu mengoptimalkan dan mengembangkan diri.

Menurut Uno (2010;2) strategi pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih bersifat masal dengan memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama pada semua peserta didik, padahal mereka memiliki tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat, dan kreativitas yang berbeda sehingga kurang menunjang usaha mengoptimalisasikan pengembangan potensi peserta didik secara tepat. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa menjadi terbiasa sejak dini dengan kemajemukan sehingga dapat menghargai perbedaan suku, ras, agama, bahasa, letak geografis, dan kecerdasan yang dimiliki setiap individu. Pelayanan pendidikan perlu dikembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, melalui pemberian perhatian, perlakuan dan layanan pendidikan berdasarkan bakat minat dan harus diselaraskan dengan potensi peserta didik (Uno, 2010;3).

Pembelajaran saat ini menitikberatkan pada pengajaran klasikal dimana guru mengajarkan bahan yang sama dengan metode yang sama kepada semua siswa (Hamalik, 2011;179). Dalam individu terdapat berbagai kesamaan, namun lebih banyak perbedaannya. Perbedaan dan kesamaan tersebut sulit ditelusuri secara rinci karena suatu individu sangat kompleks. Karena itu perlu dipertimbangkan dan memperhatikan perbedaan individu dalam pembelajaran. Guru sewajarnya memperhatikan cara belajar yang dilakukan oleh individu dan memperhatikan keadaan individu disamping memperhatikan bahan dan kegiatan belajar untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan pada diri siswa, disisi lain guru merancang bahan dan kegiatan

belajar yang serasi dengan keadaan tersebut, jangan sampai kegiatan dan bahan belajar justru menimbulkan rasa takut atau mematikan minat para siswa secara perseorangan (Hamalik, 2011;180).

Hingga saat ini guru dan sekolah tidak akurat dalam menilai kecerdasan beragam anak didik sehingga sekolah membuat definisi yang tidak sesuai tentang kemampuan karena tidak melihat kemampuan dalam diri manusia yang lebih luas dan hanya dilihat dari sisi kognitif (Chatib, 2012;11). Sebagian besar pengujian didasarkan pada penghargaan yang tinggi pada ranah kognitif, bila seorang pandai dalam ranah kognitif mungkin akan berhasil dengan baik masuk perguruan tinggi bergengsi, namun bagaimana seseorang akan berhasil juga akan tergantung pada sejauh mana seseorang memiliki dan menggunakan kecerdasan yang lain (Gardner, 2013;26). Gardner (Yaumi, 2012; 12) menyatakan 8 kecerdasan jamak yang dimiliki manusia, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan berirama-musik, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik. Setiap manusia memiliki potensi, bakat dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga memerlukan pembelajaran yang berbeda pula. Pendidikan sendiri bertanggung jawab dalam memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) kecerdasan tersebut (Yaumi, 2012; 6).

Salah satu kecerdasan berdasarkan teori Gardner adalah kecerdasan Interpersonal. Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan

konsep interaksi dengan orang lain di sekitarnya (Yaumi, 2012: 21). Seorang yang memiliki kecerdasan interpersonal biasanya sensitif terhadap suasana hati dan perasaan orang lain, suka berdiskusi, membagi suka duka dan memahami pikiran maupun perasaan orang lain dengan memberikan empati. Dalam pembelajaran, kecerdasan interpersonal dikaitkan dengan komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang yang saling tergantung satu sama lain untuk berbagi pengalaman. Model komunikasi interpersonal menekankan dengan memberikan empati, mengontrol emosi dan mengekspresikan emosi pada tempatnya. Gardner mencatat kecerdasan antarpribadi (Interpersonal) adalah kemampuan untuk memahami orang lain, membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat orang lain (Gardner, 2013:28). Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif (Intrapersonal) (Goleman, 1996: 57) hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan Interpersonal adalah kunci untuk memahami konsep diri atau kecerdasan Intrapersonal. Thomas R. Hoer (2000: 30), Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan kunci; lebih dari kecerdasan-kecerdasan lain, kecerdasan interpersonal yang kuat menempatkan kita untuk kesuksesan; sebaliknya, kecerdasan intrapersonal yang lemah akan menghadapkan kita pada rasa frustrasi dan kegagalan terus-menerus. Menurut Bernahat (Yaumi, 2012: 172), orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang dominan cenderung memiliki kesadaran diri

Penggunaan Pembelajaran Berbasis (Riski Srikonita) 1.093
tinggi dalam memproses tujuan secara jelas tentang segala sesuatu yang dilakukan sekarang dan masa yang akan datang. Kecerdasan interpersonal menjadi sangat penting dikembangkan karena kecerdasan interpersonal kunci dari berkembangnya kecerdasan intrapersonal yang memberikan andil besar dalam menentukan kesuksesan kita karena menyangkut tentang pengetahuan dan pengelolaan diri. Selain itu banyak kegiatan dalam hidup anak terkait dengan orang lain, anak yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya sehingga mereka akan mudah tersisihkan secara sosial (Safaria. 2005:13). Berdasarkan uraian diatas mengenai kecerdasan interpersonal, seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah akan sulit dalam memahami isyarat sosial, kebutuhan empati dan interaksi dengan orang lain.

Pentingnya kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal hendaknya harus didukung dengan memfasilitasi kecerdasan tersebut dalam pembelajaran. Namun hal tersebut belum dilaksanakan di SD Percobaan 2 Depok, Sleman, selain itu berdasarkan wawancara dengan guru kelas 3 di SD Percobaan 2, kebanyakan siswa masih kurang dalam melaksanakan tanggung jawab dan sulit diatur sehingga menjadi kurang disiplin. Hal tersebut ditunjukkan ketika siswa tidak bekerja sama ketika pembelajaran berlangsung, sosialisasi antar siswa kurang, siswa tidak melakukan aktifitas yang bervariasi selama pembelajaran sehingga keaktifan siswa tidak begitu terlihat, tanggung jawab siswa terlihat tidak baik karena saat ditinggalkan sendiri siswa selalu ramai dan tidak patuh terhadap peraturan yang

ada. Dalam pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal, kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal siswa akan terfasilitasi, sehingga siswa dapat belajar bertanggung jawab dan mengatur diri selama pembelajaran dengan aktifitas pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal.

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain erat kaitannya dengan mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaan bagi siswa dan kehidupannya (Samalwi, 2006; 1). Mata pelajaran IPS yang berisi konsep ilmu sosial dan humaniora, memiliki kedekatan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Mutaqin (Susanto, 2014:31) tujuan utama mengajarkan IPS pada peserta didik adalah menjadikan warga negara yang baik, melatih kemampuan berfikir matang untuk menghadapi permasalahan sosial dan agar mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya. Dengan mempelajari mata pelajaran IPS, siswa diharapkan memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya dan dapat memecahkan sekaligus menghadapi masalah sosial tersebut.

Pembelajaran IPS penting bagi siswa karena di dalamnya siswa diajarkan untuk mengembangkan potensi agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala penyimpangan yang terjadi di masyarakat,

dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Selain itu mata pelajaran IPS adalah ilmu yang mempelajari tentang cara untuk melakukan interaksi sosial, pengetahuan untuk berinteraksi perlu dibekalkan kepada siswa agar nantinya bisa berbaur di dalam masyarakat. Namun sering kali guru dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS terkesan monoton dan pengetahuan hanya terpusat pada guru semata maka tidak mengherankan apabila banyak siswa SD merasa bosan terhadap penyampaian materi IPS.

Berdasarkan pengamatan di SD Negeri Percobaan 2 di kelas 3, pada masa Praktik Pengalaman Lapangan yang dilakukan pada 16 Juli sampai 16 September dan observasi pada 17 Januari 2017 pembelajaran yang dilakukan belum memperhatikan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa dan belum menerapkan pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal, sehingga kecerdasan siswa menjadi terabaikan. Identifikasi dan penggalian kecerdasan peserta didik masih jarang digunakan dalam rancangan pembelajaran, strategi dan pendekatan. Kecenderungan, minat, bakat, talenta dan ketrampilan belum menjadi bagian yang berselaras dengan pengembangan, pemilihan dan pembuatan media yang dapat mengakomodasi dan memfasilitasi terbangunnya suatu pola pembelajaran yang mengedepankan tumbuh dan berkembangnya kecerdasan jamak. Konsep Interpersonal dan Intrapersonal belum terintegrasi dalam pembelajaran pendidikan di sekolah. Selain itu siswa perlu belajar melalui aktifitas, tidak dengan pembelajaran yang pasif karena pembelajaran yang pasif membuat siswa menjadi

tidak bersemangat dalam belajar. IPS merupakan mata pelajaran yang paling sering menggunakan metode ceramah, akibatnya hasil belajar IPS beberapa siswa rendah. Berikut persentase ketuntasan mata pelajaran IPS.

Kelas	Persentase Ketuntassan
3A	74%
3B	71%

Pembelajaran berbasis aktifitas

Interpersonal dan Intrapersonal dapat memfasilitasi kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal yang dimiliki siswa.

Kelas 3 dipilih sebagai objek penelitian karena menurut Hurlock (1980;146) pada usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual disebut masa kanak-kanak akhir. Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa; dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu baik keterampilan kurikuler maupun ekstrakurikuler; para pendidik juga memandang usia ini sebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi, suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses (Hurlock, 1980:146). Masa yang penting tersebut sangat disayangkan bila terlewatkan dalam pengembangan minat dan bakatnya.

Dalam pembelajaran, keberhasilan suatu pembelajaran selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses kegiatan dapat mencapai tujuannya. Tujuan dibentuk berdasarkan seluruh proses kegiatan beserta komponen-komponenya. Evaluasi dapat dilakukan berdasarkan hasil

ataupun proses. Pada evaluasi hasil, pemeriksaan dilakukan atas hasil kerja dengan melihat pencapaian tujuan pada hasil kegiatan. Evaluasi terhadap prestasi belajar dilihat dari nilai posttest siswa kemudian kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal siswa muncul dilihat dari pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal.

Terdapat beberapa penelitian mengenai *Multiple Intelligences*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Arinda Susanti (2011) mengenai pengaruh pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence* terhadap prestasi belajar fisika pada siswa kelas X SMK N 4 Malang. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar (*post-test*) siswa pada kelas eksperimen sebesar 74,08 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 66,64. Berdasarkan rata-rata prestasi diatas disimpulkan bahwa prestasi belajar fisika dengan menggunakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* memiliki nilai rata-rata lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah jenis kecerdasan yang diterapkan dalam pembelajaran. Penelitian ini menitikberatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dalam pembelajaran. Pentingnya penerapan pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal dan pembelajaran IPS yang memberikan banyak manfaat bagi siswa menjadikan peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal dan mengetahui hasilnya pada pembelajaran IPS siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2013: 107) penelitian eksperimen sebagai bagian dari penelitian kuantitatif memiliki ciri khas tersendiri, terutama dengan adanya kelompok kontrolnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

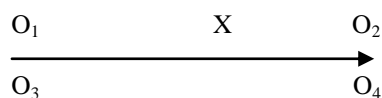
Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Percobaan 2, Sekip Caturtunggal Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2017 – bulan April 2017. Sementara itu tahap pelaksanaan dilaksanakan pada bulan Maret 2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri Percobaan 2 yang berjumlah 70 siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian Eksperimen Semu (*Quasi Experimental*), dengan rancangan eksperimen adalah *nonequivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2013: 116) *nonequivalent control group design* terdapat dua kelompok yang akan diberi perlakuan yang berbeda kemudian diberi tes (*pretest*) untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum pembelajaran dimulai diberi tes (*pretest*). Setelah pembelajaran berakhir diberi test akhir (*post test*) menggunakan instrument test. Model desainnya adalah sebagai berikut:



Keterangan :

O_1 dan O_3 = hasil belajar IPS siswa kelas III SD N Percobaan 2 sebelum ada perlakuan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences*.

O_2 = hasil belajar IPS siswa kelas III SD N Percobaan 2 setelah diberi perlakuan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences*.

O_4 = hasil belajar IPS siswa kelas III SD N Percobaan 2 yang tidak diberi perlakuan pembelajaran berbasis *Multiple intelligences*.

X = perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *Multiple intelligences*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini berupa tes dan observasi.

1. Tes

Sudjana (2005: 35) menyebutkan bahwa tes digunakan untuk mengukur hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif dengan penguasaan bahan ajar sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Bentuk tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda yang mencakup aspek kognitif.

2. Obsvervasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap beberapa kejadian untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2011:231). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2013:205).

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen Pengumpulan data menggunakan soal dan lembar observasi. Instrumen soal terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

Teknik Analisis Data

Data utama yang dipakai untuk melihat peningkatan hasil belajar adalah data hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menghitung *normalized gain* antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa dengan bantuan SPSS 17 for Windows dan Microsoft Excel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Percobaan 2 Depok Sleman. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Percobaan 2 tahun ajaran 2016/2017. Kelas III terdiri dari dua kelas yaitu kelas III A dan kelas III B. Kelas III A terdiri dari 35 siswa dan kelas III B terdiri dari 35 siswa.

Penilaian interpersonal dan intrapersonal siswa ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu 2 kali pertemuan baik di kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Penilaian sikap ini menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan dan observer mengamati siswa selama pembelajaran berlangsung.

Rata-rata Perbandingan Interpersonal dan Intrapersonal Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Dimensi	Eksperimen	Kriteria Nilai	Kontrol	Kriteria Nilai
Interpersonal	3,72	Sangat Baik	2,50	Cukup
Intrapersonal	3,59	Sangat Baik	3,00	Baik
Rata-rata	3,655	Sangat Baik	2,75	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata

kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata hasil observasi kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal sebesar 3,65 dengan kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata hasil observasi kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal sebesar 2,75 dengan kategori baik.

Aktifitas pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol adalah pembelajaran dengan metode ceramah, sehingga selama pembelajaran siswa jarang melakukan aktifitas dan lebih sering membaca dan mendengarkan.

Aktifitas pembelajaran yang dilakukan pada kelas ekseprimen merupakan aktifitas yang dapat meningkatkan dan memfasilitasi kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal diantaranya kegiatan berkelompok, tugas mandiri, bermain drama, menceritakan kegiatan tentang jual beli, melakukan penilaian diri dan menilai orang lain. Setelah siswa mendapat pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal selama pembelajaran siswa menunjukkan karakteristik kecerdasan intrapersonal diantaranya siswa mandiri, percaya diri dalam melakukan suatu hal, pandai mengatur diri sendiri, mampu mengambil pelajaran dari keberhasilan dan kegagalan dalam hidup dan menerima kekalahan. Perilaku tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin, sehingga memungkinkan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan dan pilihannya, orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri, tidak tergantung pada

orang lain, yakin dengan pendapat diri yang kuat, memiliki rasa percaya diri yang besar, dan senang bekerja berdasarkan program sendiri yang dilakukan sendiri, seringkali kecerdasan ini dimiliki orang yang *introvert* (Jasmine, 2007).

Rangkuman nilai mean *pretest* dan *posttest* hasil belajar ranah kognitif kelas eksperimen dan kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Rangkuman Mean Pretest-Posttest Hasil Belajar Ranah Kognitif

Kelas	Mean Pretest	Mean Posttest	Selisih Pretest-Posttest
Eksperimen	69,28	92,50	23,22
Kontrol	69,82	83,29	13,47

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata hasil belajar kognitif *pretest* kelas eksperimen sebesar 69,28 dan *posttest* sebesar 92,50 sehingga selisih hasil belajar kognitif *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen sebesar 23,22. Sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata hasil belajar kognitif *pretest* sebesar 69,82 dan *posttest* sebesar 83,29 sehingga selisih rata-rata *pretest* dan *posttest* hasil belajar kognitif kelas kontrol sebesar 13,47

Peningkatan hasil belajar dengan pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal dapat dilihat melalui penghitungan *gain score*. Penghitungan dalam penelitian ini mengacu pada rumus gain yang dikemukakan Meltzer (2002). Berikut data perhitungan *gain score*

No.	Kelompok	Rerata Pretest	Rerata Posttest	Rerata Gain Score	Kriteria Nilai
1.	Eksperimen	69,28	92,5	0,74	Tinggi
2.	Kontrol	68,82	86,42	0,41	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan *gain score* antara kelas eksperimen dan kelas

kontrol menunjukkan bahwa nilai *gain score* yang diperoleh kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol yaitu $0,74 > 0,41$. *Gain score* yang diperoleh kelompok eksperimen termasuk kriteria nilai tinggi dan *gain score* yang diperoleh kelompok kontrol termasuk kriteria nilai sedang.

Aktifitas tersebut terbukti meningkatkan pengetahuan siswa dan memunculkan karakteristik kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dilihat dari nilai IPS siswa yang meningkat dengan nilai rata-rata *pretest* 69,29 menjadi 92,5 pada nilai *posttest*. Aktifitas dalam rangka meningkatkan sikap dan keterampilan dilihat dari perbandingan kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol selama pembelajaran IPS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal memperoleh hasil lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* membawa dampak positif dalam pembelajaran. Mindy Kornhaber dan koleganya melakukan proyek SUMIT (*School Using Multiple Intelligences Theory*). Tim riset tersebut meneliti empat puluh dua sekolah yang telah menggunakan teori MI, hasil dari sekolah-sekolah tersebut 78% dari sekolah yang dilaporkan menunjukkan perbaikan pada skor tes standar, dan perbaikan tersebut disebabkan oleh perbaikan praktik yang terinspirasi dari teori MI (Gardner; 108).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis Interpersonal dan Intrapersonal dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas 3 SD Negeri Percobaan 2 Depok Sleman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran untuk pihak-pihak yang terkait.

1. Bagi Guru

Pembelajaran berbasis Interpersoanl dan Intrapersonal ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan kecerdasan jamak dan meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri Percobaan 2 Depok Sleman pada semua mata pelajaran, tidak hanya dalam mata pelajaran IPS saja.

2. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* dengan materi yang lebih luas dan ukuran yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. (2012). *Sekolah Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa
- Djemari, Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen-Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Gardner, Howard. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basc Books
- Goleman, Daniel. (1966). *Emotional Intelligence*. Jakarta:/Gamedia

- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Samalwi, Fakhri (1998). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Depdiknas
- Sanjaya, Wina. (2010). *Perencanaan dan desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yaumi, Muhammad. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat